AGENDA : Analisis Gender dan Anak , Vol. 4 (1), 2022, (Juni)
ISSN Print: 2615-1502 ISSN Online: 2723-3278
Tersedia online di
http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda

Challenges And Opportunites Of Female Journalists In Digital Industry Era

Refika Mastanora *
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:
refikamastanora@iainbatusangkar.ac.id

Romi Maimori
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:
romimaimori@iainbatusangkar.ac.id

Abstract:
The profession as journalists is identical with men since the war age. It is true because the heavy workload of journalist required physical ability, logical thinking, speed and strength in dealing with any situation. However, in this digital era, women are interested with journalism. The support systems around women are very necessary since the task of female journalist is not only about technical and theoretical abilities, but also about family income opportunity. This research aims to identify the challenges and opportunities of female journalists in the digital era. The results show that being female journalists are not easy as well as journalism. They need self-security in running their profession since they are vulnerable being victims of violence in the field; both physically and sexually. In addition, female journalists have job opportunities in contributing as reporters, news anchors, news editors, and so forth.

Abstrak:
Profesi jurnalis sejak zaman perang sangat melekat pada kaum laki-laki di mana cara kerja jurnalis membutuhkan kemampuan fisik, berpikir logika, cepat dan kuat dalam menghadapi situasi kondisi apa pun. Karena itu, hanya laki-laki yang mampu melakukan tugas-tugas jurnalis, bukan kaum perempuan. Di Era Digital ini justru perempuan lebih termotivasi untuk bergabung di dunia jurnalis. Dukungan dari keluarga sangat perlu karena tugas sebagai jurnalis perempuan tidak hanya didasari oleh faktor kemampuan secara teknis dan teoritis, melainkan karena adanya peluang dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang jurnalis perempuan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi jurnalis perempuan tidak mudah, karena tidak hanya kompetensi yang

dituntut, melainkan keamanan diri diperlukan karena perempuan rentan menjadi korban kekerasan dilapangan, baik secara psikis maupun kekerasan seksual. Disamping itu jurnalis perempuan memiliki peluang kerja dalam berkontribusi sebagai reporter, news anchor, editor berita, dan lain sebagainya.

Keywords: *Challenges, Opportunities, Female Journalists*

PENDAHULUAN

Pasca-kemerdekaan, berkembang nya industri media yang menguntungkan dunia jurnalistik juga disertai dengan ancaman terhadap kebebasan pers, terutama di zaman Orde Baru.

Pada saat itu, S.K. Trimurti masih ada di garda depan dan ikut menandatangani naskah Petisi 50 yang berisi kritik terhadap pemerintahan Soeharto. Sementara itu, Ani Idrus menjadi penasihat Ikatan Keluarga Wartawan Indonesia. Adapun Linda Tangdiala menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi yang membawahi setidaknya 30 jurnalis perempuan di Harian Bisnis Indonesia. Selain itu, ada juga peran Yuli Ismartono yang tidak berhenti meliput di wilayah peperangan untuk Tempo sebelum akhirnya rezim Orde Baru membredel majalah tersebut pada tahun 1993.

Dalam Pusparini, Peran media massa sangat penting dalam kehidupan masyarakat yaitu dalam hal sebagai sarana komunikasi. Pendapat MCluhan & Quentin Fiore bahwa media dalam tiap zamannya menjadi esensi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan ini telah menunjukan media serta masyarakat adalah saling berkaitan serta mempunyai dampak dalah kehidupan masyarakat tersebut baik dalam arah positif maupun negative.3 Kehadiran media sangat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat baik masyarakat kota hingga masyarakat desa. Menurut KBBI memberikan pengertian bahwa media massa merupakan salah satu sarana serta saluran yang bersifat resmi sebagai alat komunikasi dalam hal penyebaran berita dan pesan untuk masyarakat luas. (Pusparini & Swardhana, 2021)

Banyak yang berspekulasi bahwa dunia jurnalistik adalah tempat untuk dunia laki-laki saja. Dimana dalam media khususnya televisi profesi presenter telah dianggap lebih impresif daripada jurnalis perempuan yang bertugas dilapangan. sehingga dianggap penting jika perlunya perbaikan dalam aturan-aturan kerja jurnalis di Indonesia. Tidak sedikit jurnalis perempuan yang berdampak pada permasalahan keadilan dan kesejahteraan serta kesetaraan gender yang disebabkan dari pengaturan tentang perempuan semata-mata dilihat dari sector kodrat biologis, kepercayaan, kebudayaan. Pada pasal 27 UUDNRI Tahun 1945 telah menegaskan mengenai kedudukan

segala warga negara didalam hukum serta pemerintahan dan wajib menjunjung hukum serta pemerintahan tanpa terkecuali. Pasal tersebut mencerminkan bahwa kedudukan semua warga negara di dalam hukum dan pemerintahan tanpa adanya diskriminasi dari pihak manapun. Kondisi jurnalis perempuan saat melaksanakan tugas dilapangan tidak terhindarkan dari kekerasan, stereotype serta subordinasi. Mengenai konsep gender yang digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan untuk laki-laki dan perempuan. Dalam hal perbedaan gender terdapat dua hal yang dipahami antara lain kesetaraan gender serta keadilan terkait status yang sama dan ketidak adilan serta diskiriminasi yang berkaitan dengan perbedaan dari segi peran serta kedudukan antara perempuan dan laki-laki sehingga menimbulkan kebijakan-kebijakan yang berdampak menimbulkan ketidakadilan dalam struktur masyarakat. (Pusparini & Swardhana, 2021)

Dalam siregar, Salah satu pengarusutamaan gender dalam artikel ini adalah menyoroti pemberdayaan profesi jurnalis dengan gender perempuan di mata masyarakat. Profesi jurnalis sejak zaman perang sangat melekat pada kaum laki-laki di mana cara kerja jurnalis membutuhkan kemampuan fisik, berpikir logika, cepat dan kuat dalam menghadapi situasi kondisi apa pun. Karena itu, hanya laki-laki yang mampu melakukan tugas-tugas jurnalis, bukan kaum perempuan. Begitu kira-kira doktrin yang menyebabkan ketidaksetaraan posisi laki-laki dan perempuan di dunia jurnalis. (Siregar et al., 2020)

Peningkatan perempuan yang bekerja diduga karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan, serta semakin terbukanya kesempatan perempuan untuk bekerja (Badan Pusat Statistik, 2008). Peningkatan pendidikan menjadi salah satu faktor perempuan untuk bekerja. Keputusan seorang perempuan untuk bekerja pun tentunya diikuti oleh manfaat-manfaat bagi dirinya sendiri, suami dan anak-anaknya. Nieva dan Gutek (1981) menuliskan beberapa efek kumulatif dari perempuan yang bekerja menurut beberapa ahli. Sebagai contoh, bekerja dapat meningkatkan perasaan kompeten dan well-being. Meningkatnya perasaan kompeten melalui bekerja disebabkan oleh gaji yang diterima yang dapat menimbulkan rasa ketidaktergantungan secara finansial kepada suami atau orang lain. (Putriyani & Listiyandini, 2018)

Dalam siregar, Salah satu asosiasi yang menjadi advokasi jurnalis perempuan bernama AJI (Asosiasi Jurnalis independen) memberikan ruang yang luas bagi kaum perempuan untuk bisa menjadi jurnalis, di samping organisasi wartawan lainnya seperti PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia). Untuk melihat kesetaran gender dalam ruang berita politik,

Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI, Forum Wartawan Wanita Indonesia) antara Februari dan Maret 2019 melakukan survei terhadap 105 jurnalis perempuan dari delapan provinsi (Sumatera Utara, Sumatra Barat, Aceh, Riau, Jambi, Papua, Papua Barat, dan Jawa Barat). FJPI mencoba memetakan bagaimana media memperlakukan jurnalis perempuan, serta posisi perempuan dalam manajemen ketika menangani masalah menyangkut perempuan. (Siregar et al., 2020)

Dalam Fitri disebutkan bahwa Beberapa studi menunjukkan bahwa di beberapa negara Asia, wanita pedesaan banyak berperan sebagai sumber informasi, pemrakarsa maupun pengambil keputusan, ada baiknya jika dalam dunia media massa perempuan turut campur ambil bagian di dalamnya. Namun pada kenyataan dunia media massa sampai saat ini masih sepi dari campur tangan perempuan. Terdapat kecenderungan bahwa perempuan masih dianggap sebagai orang nomor dua di media, adanya kecenderungan di mana sedikitnya redaktur perempuan sehingga berdampak pada rendahnya jumlah jurnalis perempuan karena selama ini banyak di dominasi oleh pria. Masih rendahnya jumlah jurnalis perempuan di media mengindikasikan peran perempuan yang masih terbatas dan untuk memperbesar kekuatan perempuan di media maka dibutuhkan jumlah jurnalis perempuan yang lebih banyak. Idealnya booming pers seharusnya dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk tampil sebagai jurnalis. (Manampiring et al., 2019)

Wartawan harus terus meningkatkan kompetensi etikanya, karena wartawan yang terus melakukan hal itu akan lebih siap dalam menghadapi situasi yang pelik. Untuk meningkatkan kompetensi etika, wartawan perlu mendalami Kode Etik Jurnalistik dan kode etik organisasi wartawan masing-masing.

Salah seorang lingusitik sekaligus filsuf dari Perancis, Luce Irigaray, mengkritik pemikirian-pemikiran yang mengedepankan laki-laki dan berusaha untuk menghilangkan budaya patriarki yang memiliki peran dalam proses pembungkaman suara perempuan. Agar perempuan tidak lagi terpenjara oleh struktur dominan yang diciptakan laki-laki melalui bahasa partriarki, Irigaray (dalam Tong, 2014: 146) menyarankan tiga langkah untuk dapat bebas mengekspresikan dirinya. Pertama, harus berani menciptakan bahasanya sendiri. Kedua, perempuan harus memberdayakan seksualitas perempuan. Terakhir, perempuan harus melawan patriarki.(Dinda Hafifah, n.d.)

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian

kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling. (Mastanora & Deswita, 2021)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi . Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh panca indera manusia. Observasi sebagai teknik pengumpulan data biasanya dibagi menjadi dua partisipan dan non partisipan. Sedangkan dalam Esterberg menurut Sugiyono (2015: 329) Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian, di reduksi, kemudian ditampilkan. (Sugiyono, 2015: 72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fadzhila dalam siregar, keinginan peremuan menulis atau bekerja di televisi di antaranya karena jurnalis perempuan lebih mudah membangun komunikasi dengan narasumber. Fadzhila juga mengatakan bahwa jurnalis perempuan lebih sensitif, teliti, rajin, cekatan, empati, sabar dan tidak cepat menyerah, setia, dan bertanggung jawab. Bagi Fadzhila, jurnalis perempuan lebih cocok untuk berita mendalam, termasuk yang melibatkan politik. Karena posisi dan peran jurnalis perempuan dikontrol dalam penempatan posisi, maka ada kebijakan-kebijakan khusus bagi jurnalis perempuan apabila sedang hamil, haid, dan menyusui. Seperti diungkapkan Safriyadi, untuk kehamilan memasuki bulan ke-4 biasanya sudah ditarik dari lapangan untuk bertugas di dalam studio menjadi asisten produser, atau produser, kecuali kondisi tertentu sebelum bulan ke-4 sudah ditarik ke dalam studio. (Siregar et al., 2020)

Penelitian Luviana dalam Suprihatin, jurnalis perempuan merupakan salah satu kelompok rentan perempuan yang mengalami pelecehan. Saat jurnalis perempuan harus melakukan liputan di lapangan, ia mesti menghadapi dominasi struktural dan kultural tetapi juga ekonomi. faktor relasi kuasa yang menyebabkan jurnalis perempuan rentan mengalami pelecehan seksual. Survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis

Independen (AJI) tahun 2012 memperlihatkan adanya ketimpangan jumlah maupun perlakuan antara jurnalis perempuan dan laki-laki di institusi media tempat mereka bekerja. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki yang menjadi jurnalis adalah 2-3:10. Artinya, dari 10 jurnalis, hanya ada 2-3 jurnalis perempuan. (Suprihatin & Azis, 2020)

Berdasarkan data dokumentasi yang dilakukan Suprihatin, dkk Ada beberapa temuan menarik dari data hasil wawancara maupun FGD yang dapat dijadikan bahan diskusi, sebagai berikut :

Informan	Jenis Pelecehan Seksual	Waktu & Tempat Kejadian	Pelaku	Tindak lanjut kasus
EL	Verbal	Lift gedung MPR/ DPR saat wawancara	Narasumber berita	Melapor ke atasan
DLA	Verbal	Rumah makan saat wawancara	Narasumber berita	Melapor ke atasan
B	Verbal mengarah ke fisik	Di kantor	Atasan di kantor	Melapor ke HRD dan ybs dikeluarkan
SM	Verbal & fisik	Di Café saat wawancara	Narasumber	Melapor ke atasan

Berdasarkan gambar diatas dapat dideskripsikan, Pertama, data-data yang disuguhkan oleh para informan dari peristiwa pelecehan seksual yang dialaminya menguatkan asumsi bahwa gender equality masih belum tercapai. Jurnalistik, sebagaimana profesi lain di Indonesia, masih lekat dengan budaya patriarki dimana jurnalis perempuan yang bertugas sering mengalami pelecehan seksual karena diskriminasi gender dan bukan karena profesinya. Hal ini merupakan refleksi dari pernyataan Napikoski (2020) yang menyebutkan patriarki sebagai sebuah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan perempuan sebagai sub dominan. Ketika perempuan bekerja sebagai jurnalis, maka sikap-sikap yang patriarkis dianggap wajar karena dominasi laki-laki baik secara organisasional, yaitu pelecehan yang dilakukan oleh atasan dan rekan kerja, maupun dalam relasi individual dengan narasumber berita.

Dalam Sulaeman, Profesi jurnalis sangatlah penting, sama pentingnya dengan peran para ilmuwan, cendekiawan, dan para ulama-pendeta. Perannya dalam mencari, memburu, menggali dan mengolah informasi sampai ke menyebarluaskannya kepada publik merupakan salah satu pilar sistem pendidikan massal. Seorang jurnalis haruslah pandai mengenali peristiwa komunikasi yang layak berita, mengetahui di mana tempat mencari fakta-fakta berita, pandai memilih bagian mana ditonjolkan dan bagian mana tidak, serta bisa membuang bagian-bagian tidak diperlukan dan bagian tidak penting. Kecenderungan yang mendorong perempuan untuk mengambil tindakan memilih pekerjaan jurnalis dapat dilihat dari motif yang mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan.

Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek. (Sulaeman and Abdul Latif Kilrey, 2014)

Perspektif gender, dalam Pusparini perwujudannya perlu dijalankan dengan baik oleh perempuan mauppun laki-laki mengenai berbagai aspek. Permasalahan mengenai gender yang ada pada media kurang lebih menyangkut pada posisi marginalisasi dan subordinasi bagi perempuan. Kenyataan yang terjadi mengenai eksploitasi perempuan dalam sebuah kepentingan rating maupun tiras padahal secara umum peran media massa memberikan kontribusi besar pada proses kontruksi realitas individu. Pemahaman mengenai isu yang mengandung gender dan media yang saling berkaitan adalah pada partisipasi terhadap perempuan saat mengambil keputusan dan kebebasan berekspresi di media dan representasi ataupun penggambaran berkenaan dengan perempuan serta hubungannya antara gender dan media. Secara Internasional ataupun secara nasional menyatakan bahwa hukum serta peraturan per-UU telah mengakui mengenai prinsip kesamaan mengenai hak serta kewajiban antara perempuan maupun laki-laki. Dalam pencegahan ketimpangan gender yang berlarut-larut mengenai perempuan khususnya terhadap jurnalis perempuan maka perlu adanya rekonstruksi hukum mengingat perempuan merupakan warga negara dalam pembangunan sumber daya perempuan tentu mempunyai kedudukan sama terhadap laki-laki dalam hal kedudukannya, hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya sehingga memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai bidang. Dalam budaya hukum perlu ditegakkan kepedulian masyarakat yang harus ditingkatkan mengenai kepekaan akan isu kekerasan terutama kekerasan pada perempuan sehingga penting untuk terlaksananya mengubah budaya masyarakat yang masih diskriminatif dan juga sangat perlu adanya penegakan hukum dengan sensitive gender dengan cara merefleksikan pengakuan pada hak perempuan. (Pusparini & Swardhana, 2021)

Gender yang dialami para jurnalis perempuan saat ini, media memang mulai memperbanyak jumlah jurnalis perempuan. Hanya saja itu merupakan taktis, karena jurnalis perempuan banyak digunakan oleh media sebagai siasat untuk „mendekati" narasumber laki-laki. Jurnalis yang lebih banyak direkrut saat ini pun harus memiliki wajah yang rupawan dan tubuh yang dianggap menarik oleh standar industri media. Penilaian secara fisik untuk jurnalis perempuan ini khususnya terjadi di industri media televisi. Setelah berkeluarga, jurnalis perempuan kerap mengalami hambatan karirnya. Selain harus bekerja, jurnalis perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja di media yang tak mengenal waktu, kerap menjadi hambatan. Dampaknya banyak jurnalis perempuan yang memilih

mengundurkan diri dari pekerjaannya. Adapula jurnalis perempuan yang memilih bekerja secara freelance agar lebih fleksibel dalam mengatur waktu. Namun kondisi ini tidak menimpa pada jurnalis laki-laki. (Rizki, n.d.)

Jurnalis perempuan harus memiliki komitmen yang benar benar tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Jurnalis perempuan memiliki motivasi rendah tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apalagi jurnalis dituntut sebagai orang yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui tulisan, mereka dapat mengubah pemikiran masyarakat, kekuatan yang ada pada ketajaman penulisannya. Jurnalis perlu banyak latihan dan mempunyai kreatifitas dan inisiatif. (sulaeman, 2017)

Tantangan bagi profesi Jurnalis Perjalanan, justru menumbuhkan peluang terutama bagi seseorang yang ingin berprofesi sebagai Jurnalis Perjalanan. Bekal latar belakang pendidikan sebagai jurnalis menambah kemampuan profesional untuk menghasilkan tulisan berkualitas jurnalistik. Dengan fokus pada pengembangan profesi Jurnalis Perjalanan, bisa menghasilkan karya yang menjadi acuan bagi para penulis amatir. Selain karya berupa tulisan atau produk multimedia bisa dikonsumsi publik lewat media massa, bahkan juga media sosial (online) yang dimiliki. (Wardaningsih, 2020)

Meski organisasi berita mengalami perubahan pada era online, tidak demikian dengan jurnalis atau orang yang bertugas melaporkan berita. Jurnalis atau wartawan merupakan profesi untuk orang-orang yang melaporkan fakta, baik fakta peristiwa atau kejadian maupun fakta pendapat atau pernyataan narasumber, setelah melakukan pengumpulan fakta melalui wawancara, reportase, atau penggalian dokumen. Akifah (2012) mengatakan jurnalis bekerja berdasarkan prinsip jurnalisme. Untuk itu, blogger atau siapa pun yang melakukan praktik jurnalisme warga terpisah dari jurnalis meski mampu memberikan informasi yang akurat dan obyektif tanpa sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran mereka. (Puspita & Suciati, 2020)

Jurnalis perempuan di dalam stasiun televisi memiliki peran yang sama dengan jurnalis laki-laki dalam melakukan liputan di lapangan, tidak ada pembedaan pengaturan jam kerja dan jenis liputan bagi jurnalis laki-laki dan perempuan di stasiun TV swasta Metro TV. Hal itu diungkapkan Fadzhila, jurnalis perempuan Metro TV. Sejauh ini belum ada aturan apa pun untuk jurnalis perempuan, semua disamaratakan antara jurnalis laki-laki dan perempuan. (Siregar et al., 2020)

Mereka tidak hanya ditugaskan untuk meliput sama seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi juga harus mampu menghasilkan karya jurnalis dengan baik dan berkualitas,

disamping itu kemampuan publik speaking dan reportase harus dimiliki oleh jurnalis perempuan sesuai dengan deadline yang di tentukan oleh pimpinan redaksi.

Aspek kontrol dapat dilakukan dengan cara jurnalis perempuan diatur berdasarkan jam bekerja dalam melaksanakan tugasnya sesuai kodratnya. Hal ini juga dapat ditinjau dari aspek manfaat di mana cara ketika mendapatkan peliputan di daerah konflik dan bencana wartawan perempuan memiliki rasa empati kepada para kaum perempuan dan anak-anak. Maka dari aspek Keadilan gender dapat dilakukan dengan cara membuat pemberitaan mengenai perjuangan kaum perempuan agar citra perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Melalui pemberitaan kesetaraan gender yang diperjuangkan bisa terwujud dalam semua aspek kehidupan.(Siregar et al., 2020)

KESIMPULAN

Perbandingan jumlah jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki masih mengalami ketimbangan. Hal inin disebabkan karena perempuan rentan menjadi korban kekerasan dilapangan, baik secara psikis maupun kekerasan seksual. Disamping itu jurnalis perempuan memiliki peluang kerja dalam berkontribusi sebagai reporter, news anchor, editor berita, dan lain sebagainya.

Motivasi memilih profesi sebagai pekerjaan jurnalis di media massa, dimaknai "dukungan teman-teman." Jurnalis perempuan memiliki kelebihan, keunikan, dan keistimewaan pada psikologi diri, seperti sabar, empati, berani, dan suka berkomunikasi dengan orang lain. Psikologi diri dimiliki muncul pada saat melakukan tindakan komunikasi dengan orang lain sebagai peristiwa komunikasi verbal dan nonverbal.

REFERENSI

Dinda Hafifah, D. (n.d.). Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Undip*, *59*(Gender).

Manampiring, F. H., Senduk, J. J., & Boham, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi: Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado*, *8*(2), 1–15.

Mastanora, R., & Deswita, M. (2021). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di Masa Pandemi Covid-19. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *3*(2), 94. https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i2.4823

Pusparini, D., & Swardhana, G. M. (2021). Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Jurnalis Perempuan Berspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, *10*(1), 187. https://doi.org/10.24843/jmhu.202

1.v10.i01.p15
Puspita, R., & Suciati, T. N. (2020). Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 132. https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1781
Putriyani, R., & Listiyandini, R. A. (2018). Peran dukungan suami bagi kesejahteraan psikologis jurnalis perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, *6*(1), 35–45.
Rizki, B. (n.d.). Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP*, *59*(70).
Siregar, B., Sidharta, V., & Arlena, W. M. (2020). Pengarusutamaan Gender: Studi Kasus Jurnalis Perempuan Metro TV. *Global Komunika*, *1*(2), 1–13. https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/307872/Pengarusutamaan-Gender.p
sulaeman. (2017). Makna Perempuan Memilih Profesi Jurnalis di Kota Ambon. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, *1*(01), 358–367. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v1i1.105
Sulaeman and Abdul Latif Kilrey. (2014). JURNALIS PEREMPUAN Studi Motivasi Perempuan Memilih Profesi Jurnalis Media Massa di Kota Ambon. *Jurnal Mediasi*, *8*(1), 1–17. http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/269
Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, *13*(2), 413. https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709
Wardaningsih, A. D. (2020). Peluang Dan Tantangan Jurnalisme Perjalanan Dalam Mengkomunikasikan Pariwisata. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, *5*(1), 63–82. https://doi.org/10.33884/commed.v5i1.2390